

BAB II

VISUALISASI KARISMA PEMIMPIN DALAM FILM

2.1. Kajian Tentang Karisma

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), karisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya dan memiliki kualitas kepribadian yang baik.

Karisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya atau atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu (Nawawi dan Hadari, 2006: 103).

Karisma merupakan semacam aura tak terlihat. Biasanya orang berkarisma punya kepribadian kuat dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang disekitarnya sesuai emosi dan tingkat intelektualitasnya. Tidak semua orang secara alami memiliki kemampuan ini. Karisma tidak hanya dapat memberikan daya tarik pribadi tetapi juga dapat sebagai salah satu penunjang sukses berkarir.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh pakar sosiologi yaitu Max Weber, orang pertama yang membahas kepemimpinan karismatik. Lebih dari seabad yang lalu, ia mendefinisikan karisma adalah kata dalam Bahasa Yunani yang berarti “berkat yang terinspirasi secara agung dengan bahasa lain yakni anugerah”, atau dalam bahasa Kristen yakni rahmat (grace), seperti kemampuan untuk melakukan keajaiban atau memprediksikan peristiwa masa depan, sehingga melahirkan suatu perubahan yang radikal. Konsep karismatik (charismatic) atau karisma (charisma) menurut Weber lebih ditekankan kepada kemampuan pemimpin yang memiliki kekuatan luar biasa dan mistis (Scharf, 1995: 206).

Berdasarkan pengertian tersebut, kepemimpinan karismatik merupakan suatu sifat tertentu dari seorang pemimpin yang membedakan mereka dari orang lain dan biasanya dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supernatural, manusia super atau paling tidak daya-daya istimewa. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai kekuatan yang bersumber dari sang Ilahi.

Dalam penelitian ini definisi karisma yang digunakan peneliti adalah menurut Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari (2006: 103) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Yang Efektif*, karisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa

dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya atau atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.

2.2. Kepemimpinan

2.2.1. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Prof. F. P. Brassor dalam buku H. Moefitje Wiriadihardja yang berjudul *Dimensi Kepemimpinan Dalam Menejemen*, kepemimpinan adalah proses di mana seorang pelaksana memberi petunjuk atau pengarahan, pembinaan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain agar memilih atau mencapai maksud dan tujuan tertentu (Wiriadihardja, 1987: 88). Petunjuk atau pengarahan mempunyai banyak pengertian, akan tetapi penulis memahami petunjuk atau pengarahan di sini bermaksud mengajak rakyatnya untuk berbuat baik dan mengamalkan kebaikan, seperti yang sudah dicontohkan pada film “Omar”, banyak perilaku beliau yang menunjukkan bahwa beliau adalah sosok pemimpin yang karismatik.

Menurut pandangan ajaran Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan istilah *khalifah*, *imamah* dan *ulil amri*. Bahkan ada juga istilah *ra'in*. Kata khalifah mengandung makna ganda, di satu

pihak khalifah diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahann dan kerajaan Islam di masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata *sulthan*. Di lain pihak, cukup dikenal pengertian *khalifah* sebagai “wakil Tuhan” di muka bumi (Moedjiono, 2002: 10). Yang dimaksud dengan wakil Tuhan itu bisa dua macam. Pertama, yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. Kedua, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi, sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Menurut Ihsan Tanjung dalam bukunya Imam Moedjiono yang berjudul *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, kepemimpinan di dalam Islam pada hakekatnya adalah berkhidmat atau menjadi pelayan umat. Kepemimpinan yang asalnya adalah hak Allah diberikan kepada manusia sebagai *khalifatullah fil ardi*, wakil Allah SWT di muka bumi. Jika bukan karena iradahNya, tak ada seorang pun yang mendapatkan amanah kepemimpinan, baik kecil maupun besar (Moedjiono, 2002: 11). Oleh karena itu setiap amanah kepemimpinan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Allah memberikan amanah kepada pemimpin untuk mengatur urusan orang yang dipimpinnya, mengarahkan perjalanan sekelompok manusia yang

dipimpinnya guna mencapai tujuan bersama dan menjaga serta melindungi kepentingan yang dipimpinnya.

Penelitian ini menggunakan definisi kepemimpinan menurut Ihsan Tanjung. Beliau menyimpulkan bahwa seorang pemimpin harus bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikannya sebagai pemimpin. Wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepada seorang pemimpin tidaklah ringan di mata Allah. Meski pun seringkali godaan setan dengan iming-iming keuntungan dunia telah memalingkan motivasi para pemimpin dari tujuan bersama.

2.2.2. Tipe Kepemimpinan

Kegiatan pokok kepemimpinan seperti menyejahterakan rakyat merupakan hal yang penting dalam kehidupan seorang pemimpin, bahkan selalu terlihat titik berat yang berbeda dalam mendayagunakan fungsi-fungsi kepemimpinan. Perbedaan itu mengakibatkan terjadinya berbagai tipe kepemimpinan.

Menurut Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari (2006: 94-105) gaya kepemimpinan memiliki tiga tipe pokok yang pada dasarnya bersifat teoretis. Ketiga tipe pokok kepemimpinan tersebut, antara lain:

1) Tipe kepemimpinan otoriter

Tipe ini menunjukkan perilaku yang dominan berupa perilaku kepemimpinan otokrasi dan otokrasi yang disempurnakan, bahkan tipe kepemimpinan ini merupakan tipe yang paling tua dan paling banyak dikenal manusia. Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang atau sekelompok kecil yang di antara mereka tetap ada seseorang paling berkuasa.

2) Tipe kepemimpinan bebas

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Dilihat dari segi perilaku ternyata tipe kepemimpinan ini cenderung didominasi oleh perilaku kepemimpinan kompromi dan perilaku kepemimpinan pembelot. Pemimpin hanya memfungsikan dirinya sebagai penasihat yang dilakukan dengan memberi kesempatan untuk berkompromi atau bertanya bagi anggota kelompok yang memerlukannya.

3) Tipe kepemimpinan demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok atau organisasi. Tipe ini diwujudkan dengan dominasi perilaku sebagai pelindung, penyelamat dan perilaku yang

cenderung memajukan serta mengembangkan organisasi atau kelompok, bahkan diwujudkan juga melalui perilaku kepemimpinan sebagai pelaksana (eksekutif).

Sedangkan kepemimpinan pelengkap itu terdiri dari:

1. Tipe kepemimpinan karismatik

Tipe kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan dalam sifat atau aspek kepribadian yang dimiliki pemimpin, sehingga menimbulkan rasa hormat, segan dan kepatuhan pada orang-orang yang dipimpinya. Kepribadian istimewa yang umum dimiliki pemimpin tipe ini adalah akhlak yang terpuji sehingga perilaku kepemimpinannya terarah sepenuhnya pada kepentingan orang-orang yang dipimpin, baik secara perseorangan maupun kelompok. Pemimpin yang kepribadiaannya dikagumi itu pasti bukan seorang yang sombong, angkuh, dan culas.

2. Tipe kepemimpinan simbol

Tipe kepemimpinan ini menempatkan seorang pemimpin sekedar sebagai lambang atau simbol, tanpa menjalankan kegiatan kepemimpinan yang sebenarnya. Penempatan ini disebabkan oleh

berbagai alasan yang berhubungan dengan kepentingan kelompok atau organisasi.

Pemimpin sebagai simbol pada dasarnya tidak menjalankan fungsi kepemimpinan, namun kedudukannya itu tidak dapat dan tidak boleh digantikan orang lain. Pemimpin yang berstatus sebagai lambang itu diperlukan untuk memelihara dan mempertahankan stabilitas organisasi.

3. Tipe pengayom

Kepemimpinan ini menempatkan seseorang sebagai kepala yang berfungsi sebagaimana layaknya seorang kepala keluarga. Pemimpin memiliki kesediaan dan kesungguhan dalam mengayomi anggotanya, dengan berbuat segala sesuatu yang layak dan diperlukan organisasinya. Kepemimpinan dijalankan dengan melakukan kegiatan kepeloporan, kesediaan berkorban, pengabdian, melindungi dan selalu melibatkan diri dalam usaha memecahkan masalah perseorangan maupun kelompok.

2.2.3. Karakter Pemimpin Menurut Ajaran Islam

Imam Moedjiono (2002: 80-83) mengemukakan bahwa karakter pemimpin yang mampu memimpin umat Islam secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Adil dan jujur

Islam berkeyakinan bahwa dunia tidak akan menjadi aman dan makmur apabila keadilan tidak ditegakkan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan di segala bidang. Dunia luar baru percaya akan keadilan dan kejujuran pemimpin Islam apabila mereka mampu menegakkan keadilan pada intern golongannya. Perbedaan organisasi, suku dan ras, bukanlah menjadi masalah bagi orang yang berlaku adil, ia bertindak atas dasar ukuran benar atau salah, bukan atas dasar senang atau benci.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Depag RI, 2002: 377)

Al Qur'an surat di atas sangat jelas sekali memperingatkan kepada manusia untuk selalu berbuat adil dan jujur serta berbuat baik tanpa memandang status, jabatan dan hartanya. Termasuk seorang pemimpin harus bersikap adil dan jujur serta berlaku baik kepada rakyat yang membutuhkannya. Terkadang ada sikap seorang pemimpin yang angkuh terhadap rakyatnya, tidak mau peduli dan kejam. Hal ini yang tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam.

2) Bijaksana dalam menghadapi masalah

Bijaksana dalam istilah bahasa Arab disebut "*hakim*". "*Hakim*" adalah "*man yuhsinu daqaiqa shina'ati wa yufqihuha*" yang artinya seorang yang paham benar tentang seluk beluk teknik mengerjakan sesuatu dan dia mahir di dalamnya.

Hal ini maksudnya adalah sikap seorang pemimpin itu harus bijaksana dalam arti kemampuan memilih kapan harus bertindak dan kapan harus diam, bahkan sikap seorang pemimpin itu harus bijaksana dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan, serta bersikap *uswatun hasanah* dan *lisanul hal*, maksudnya adalah bisa menjadi suri teladan yang

baik dan mampu berbahasa tanpa suara yang dilakukannya dalam bentuk tingkah laku perbuatan bukan sekedar ucapan saja.

3) Berpandangan luas serta tidak fanatik

Seorang pemimpin yang berpandangan luas dapat mempertemukan pendapat yang berbeda-beda. Apabila tidak dapat dipertemukan maka dengan kebijaksanaannya dapat menyadarkan pihak yang paling merasa benar agar menghargai pendapat orang lain, karena masing-masing memiliki argumentasi.

Pemimpin yang memiliki sifat fanatik golongan tertentu tidak akan disukai oleh pihak lain yang tidak sepaham. Lebih bahaya lagi adalah pemimpin yang menyerang golongan lain yang tidak sepaham dengan pendapatnya. Pemimpin umat yang diharapkan adalah pemimpin mempunyai pemahaman yang kuat tentang pluralisme dalam masyarakat sebab pluralisme merupakan *sunnatullah* (ketetapan Allah) yang tidak terbantahkan.

4) Berjiwa integrasi

Integrasi umat yang harus dicapai sekarang adalah mengusahakan adanya koordinasi dan kerjasama di antara golongan-golongan guna

mewujudkan keharmonisan dalam konsepsi, planning dan strategi.

5) Wibawa dan disegani oleh semua golongan

Kepatuhan yang ditunjukkan oleh umat kepada seorang pemimpin adalah karena kewibawaannya dalam memimpin umat, bukan kepatuhan karena adanya kekuatan memaksa dari pihak penguasa. Kewibawaan timbul karena pemimpin tersebut mempunyai kekuatan moral dan ilmu pengetahuan yang luas. Sedangkan keseganan itu timbul karena pemimpin tadi memiliki konsistensi antara kata-kata dan perbuatannya.

6) Lebih mementingkan kepentingan umat dari pada kepentingan golongan

Sebagai pemimpin umat, seseorang harus menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Hendaknya disadari bahwa tumbuhnya kekuatan lahir atas dasar kebersamaan.

Menurut karakter pemimpin ajaran Islam yang dikemukakan oleh Imam Moedjiono di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang pemimpin dikatakan sukses apabila pemimpin tersebut bisa sesuai karakter di atas dalam memimpin rakyatnya.

2.3. Kajian Tentang Visualisasi

2.3.1. Pengertian Visualisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), visualisasi diartikan sebagai pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan lain-lain. Serta proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat televisi oleh produsen.

Visualisasi adalah rekayasa dalam pembuatan gambar, diagram atau animasi untuk penampilan suatu informasi. Secara umum visualisasi dalam bentuk gambar baik yang bersifat abstrak mau pun nyata telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia (<http://handinha.wordpress.com/2010/04/30/pengertian-visualisasi/>).

Visualisasi merupakan suatu proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat televisi berupa film. Visualisasi bisa dikatakan suatu olahan data mentah dalam format yang tak tentu akan diolah sedemikian rupa sehingga bisa diekstrak dan disaring menjadi bentuk data yang dapat dianalisis atau bisa disebut dengan proses abstraksi data. Seperti data yang ada dalam film “Omar”. Data abstrak ini kemudian akan dipetakan dalam berbagai

bentuk representasi seperti kata-kata, gambar dan lain-lain.

Definisi visualisasi dengan pengertian di atas peneliti simpulkan bahwa visualisasi merupakan upaya manusia dalam mendeskripsikan maksud tertentu menjadi sebuah bentuk informasi yang lebih mudah dipahami atau merupakan suatu proses pengubahan konsep menjadi gambar, baik yang bersifat abstrak mau pun nyata.

2.3.2. Bentuk-bentuk Visualisasi

Visualisasi merupakan suatu bentuk penyampaian informasi yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan gambar, animasi, atau diagram yang bisa dieksplor, dihitung dan dianalisis datanya. Namun, ada beberapa hal yang dapat menyusun terbentuknya visualisasi, antara lain:

a. Penggunaan tanda-tanda (*signs*)

Pada penggunaan tanda (*signs*) merupakan salah satu bagian dari semiotika yang mengandung arti suatu bentuk makna serta tanda yang ada di dalam sebuah bentuk simbol dan makna yang tersembunyi. Contoh pada tanda di sini terdapat dalam penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda seru dan tanda tanya.

b. Gambar (*drawing*)

Visualisasi dalam bentuk gambar telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia baik yang bersifat abstrak maupun nyata. Contoh dari hal ini meliputi lukisan di dinding-dinding gua dari manusia purba, bentuk huruf hiroglip Mesir, sistem geometri Yunani dan teknik pelukisan dari Leonardo Da Vinci untuk tujuan rekayasa dan ilmiah (http://kristio-m--fst08.web.unair.ac.id/artikel_detail-24316-Umum-Visualisasi.html).

c. Lambang dan simbol

Lambang dan simbol merupakan tanda dimana hubungan antara tanda dengan *denotatum* (penanda) ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama (konvensi). Contoh pada lambang dan simbol terdapat pada tanda bahasa dan matematika. Simbol juga dapat menggambarkan suatu ide abstrak di mana tidak ada kemiripan antara bentuk tanda dan arti pada sebuah gambar (<http://jurnalgorga.wordpress.com/2012/05/06/analisis-semiotika-ornamen-batak/>).

d. Ilmu dalam penulisan huruf (*tipografi*)

Ilmu dalam penulisan huruf (*tipografi*) merupakan suatu jenis huruf yang digunakan dalam suatu gambar untuk mengetahui arti sebuah gambar. Contoh dalam ilmu penulisan huruf (*tipografi*) terdapat pada judul gambar seperti judul pada gambar keluarga bahagia.

e. Ilustrasi dan warna

Ilustrasi dan warna yang terdapat dalam gambar menjelaskan makna arti tertentu. Contohnya seperti ilustrasi dalam gambar yang diberi tanda merah yang mengandung arti warna merah untuk nama-nama pemain atau keterangan kru.

2.4. Film

2.4.1. Pengertian film

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad XIX, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekali pun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton. Hal ini sependapat tentang pengertian film menurut para ahli.

Azhar Arsyad (2005: 49) berpendapat bahwa film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.

Film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, kostum dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film karena adanya unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat. Alasan seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang

memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film dapat dipakai penonton untuk melihat-lihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno, 1996: 22).

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), film diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif.

Kedua definisi film tersebut, semuanya berimpit pada satu titik temu. Yakni, bahwa film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan hanya sekedar hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak menggunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan (Effendy, 2003: 209).

Definisi film dengan pengertian di atas peneliti simpulkan bahwa film sebagai media komunikasi massa bisa digunakan oleh da'i sebagai sarana dalam berdakwah, bahkan mad'u bisa mengambil pelajaran dari film tersebut yang sudah ditontonnya. Tak hanya itu, audio visual (film) dianggap sebagai metode yang terbaik dalam pendidikan, terutama dalam diri sang mad'u film memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu film digunakan sebagai alat untuk mengintensifkan usahanya.

2.4.2. Jenis-jenis Film

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003: 210-217) dalam buku *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, film dibedakan menurut sifatnya yang umum terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

1) Film cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar.

2) Film berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita.

3) Film dokumenter

Film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang sangat tergesa-gesa karena itu mutunya sering tidak memuaskan. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

4) Film kartun

Film kartun adalah seni lukis. Setiap lukisan memerlukan ketelitian satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu pula dan apabila rangkaian lukisan yang 16 buah itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Sebuah film kartun tidaklah diukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak.

2.5. Film Sebagai Media Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin yaitu “median”, yang berarti alat perantara. Pengertian semantiknya media berarti

segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan dari segi ilmu komunikasi, Vardiansyah menyebutkan bahwa media adalah alat perantara yang sengaja digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan-pesannya.

Menurut Wardi Bachtiar dan Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa media dakwah merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima materi dakwah. Media yang dimaksud bisa jadi televisi, video, kaset, rekaman, majalah dan surat kabar.

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Bila dakwah dilihat sebagai salah satu tipe komunikasi secara umum maka menurut M. Bahri Ghazaly ada beberapa jenis media komunikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah, yaitu:

a. Media visual

Media komunikasi visual merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan menggunakan indra penglihatan dalam menangkap datanya. Jadi mata adalah yang paling berperan dalam pengembangan dakwah. Media komunikasi yang berwujud alat yang menggunakan penglihatan sebagai pokok persoalannya terdiri dari jenis

alat komunikasi yang sangat komplit. Media visual tersebut meliputi: film slide, OHP, gambar foto diam, dan komputer.

b. Media auditif

Media auditif merupakan alat komunikasi yang berbentuk teknologi canggih yang berwujud hardware, media auditif dapat ditangkap melalui indra pendengaran. Perangkat auditif ini pada umumnya adalah alat-alat yang diopersioanakan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah. Penyampaian materi dakwah melalui media auditif ini menyebabkan dapat terjangkaunya sasaran dakwah dalam jarak jauh. Alat-alat auditif ini sangat efektif untuk penyebaran informasi atau penyampaian kegiatan dakwah yang cenderung persuasif. Alat-alat ini meliputi: radio, tep recorder, telpon dan telegram.

c. Media audio visual

Media audio visual merupakan perangkat yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran mau pun penglihatan. Apabila dibandingkan dengan media yang telah dikemukakan sebelumnya, ternyata media audiovisual lebih paripurna, sebab media ini dapat dimanfaatkan oleh semua golongan masyarakat. Media audio visual meliputi: movie film, TV, video dan media cetak.

Saat ini, media elektronik merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan terutama dalam hal

keagamaan kepada khalayak penerima dakwah. Pesan dakwah yang hendak disampaikan melalui media massa khususnya elektronika hendaklah bersifat umum dan selintas karena khalayaknya majemuk (*heterogen*) dan harus pula diperhatikan kemampuan daya serap rata-rata pendengar atau pemirsa.

Jadi, Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan keberhasilan proses dakwah, namun peneliti menggunakan jenis media audio visual seperti movie film.